

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penyakit pada sistem kardiovaskuler (pembuluh darah serta jantung) menjadi sebuah permasalahan di seluruh belahan bumi, dimana menjadi penyumbang terbesar dari kematian tiap tahunnya. Hipertensi termasuk penyakit pada sistem kardiovaskuler yang kerap ditemui serta umum pada masyarakat. Secara global 1 miliar warga dunia memiliki penyakit hipertensi khususnya pada negara berkembang dengan penghasilan sedang hingga rendah. Prevalensi penyakit ini diperkirakan terus naik dengan signifikan terhadap penduduk dewasa. Hipertensi setiap tahunnya memakan korban hingga 8 juta penduduk, adapun 1,5 juta kasus pada Asia Tenggara menyebabkan hingga 1/3 populasinya mendapati beban biaya kesehatan yang meningkat (P2PTM Kemenkes RI 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2015, didapati berkisar 1,13 miliar penduduk di seluruh belahan bumi menderita hipertensi, berarti 1 dari 3 penduduk terkena hipertensi. Melalui data tersebut tidak heran bahwasanya penderita dari hipertensi di setiap tahunnya terus mendapati kenaikan, serta diprediksi nantinya terdapat 1,5 miliar penduduk di tahun 2025 akan mendapati hipertensi, kemudian juga diprediksi akan terdapat 10,44 juta penduduk di setiap tahunnya yang kehilangan nyawa dikarenakan hipertensi beserta komplikasi yang ditimbulkannya (P2PTM Kemenkes RI 2019).

Hipertensi bisa pula dikatakan selaku *silent killer*, sebab gejala yang timbul akan beragam pada setiap penderitanya sehingga akan serupa pada gejala dari penyakit lain ataupun kerap ditemui gejala yang tidak menimbulkan keluhan, dimana membuat penderitanya tidak menyadari bahwasanya ia mengidap hipertensi (Kemenkes. RI, 2014).

Berdasarkan Riskedas pada Tahun 2013 dan 2018 menyatakan bahwa perempuan mempunyai lebih besar proporsi hipertensi dibanding pada laki-laki dimana dibuktikan di tahun 2013 proporsi perempuan mencapai 31,34% penderita hipertensi sedangkan pada laki – laki hanya mencapai 22,80% penderita hipertensi

tersebut, dan pada tahun 2018 proporsi perempuan mencapai 36,85% penderita hipertensi sedangkan pada laki – laki hanya mencapai 28,80%. Proporsi hipertensi pun naik dikarenakan meningkatnya kelompok umur. Pola tersebut berlangsung dalam dua tahun belakangan pada tahun 2013 serta 2018. Sehingga secara fisiologis umur yang semakin tinggi menandakan risiko lebih untuk mendapati hipertensi. Kemudian telah dibuktikan pula proporsi hipertensi untuk individu yang tinggal dalam area kota lebih tinggi daripada area pedesaan. Proporsi dua area itu di tahun 2013 mencapai 26,1% serta 25,5% dimana mengalami kenaikan di tahun 2018 menjadi 34,4% serta 33,7%. Melalui pola tersebut, bisa dikatakan hipertensi dipengaruhi dari factor risiko perilaku dimana berpeluang mengakibatkan risiko lebih yang kerap ditemui di area kota dibanding pada area pedesaan (P2PTM Kemenkes RI 2019).

Adapun pada Provinsi Jawa Barat telah ditemukannya 790.382 penduduk yang menderita hipertensi, sehingga 2,46% pada total penduduk \geq berusia 18 tahun melalui total kasus yang terdiagnosis sejumlah 8.029.245 individu, tersebar dalam 26 Kota / Kabupaten. Pada tahun 2018 serta 2019 ditemukannya 65.599 kasus serta 109.626 kasus terbaru. Melalui data itu diperoleh bahwasanya hipertensi lebih banyak diderita perempuan serta prevalensinya meningkat bersama pada pertambahan umur, kemudian risikonya relatif lebih besar bagi penduduk dengan tingkatan pengetahuan ataupun pendidikan rendah (Dinkes, Kota Bandung 2019).

Hipertensi sangatlah umum timbul dalam masyarakat serta mempunyai angka kejadian yang terus naik. Hipertensi bisa dikatakan selaku penyakit seumur hidup dimana membuat kita perlu menjaga tekanan darah, adapun diperlukan kepatuhan dari penderita dalam mengobati hipertensi (farmakologi serta non farmakologi). Terapi farmakologis berfokus pada penggunaan obat dalam menormalkan kembali tekanan darah, misalnya furosemid, captopril, amlodipine, serta valsartan. Sementara untuk non farmakologi berfokus pada perubahan pola hidup dalam menormalkan kembali tekanan darah, misalnya berhenti merokok, menurunkan berat badan, menghindari konsumsi kafein, garam, serta alkohol, memperbanyak olahraga, serta meminimalkan stres (Pramestuti R. Hananditia,

2016).

Kepatuhan dalam pengobatan berkaitan pada bagaimanakah pasien berperilaku dalam mempergunakan obat, mematuhi seluruh nasihat serta aturan dari tenaga kesehatan (Smantummkul, 2014). Kepatuhan individu dalam meminum obat terpengaruh dari tingkatan pengetahuan, dapat dipahami bahwasanya kepatuhan termasuk sesuatu yang terbilang krusial supaya pengidap hipertensi tidak mendapati komplikasi lebih parah serta bisa sehat kembali (Budiman & Riyanto, 2013).

Harahap, dkk. (2019) menjelaskan, kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat terbilang esensial dikarenakan konsumsi dengan teratur dari anti hipertensi bisa mengendalikan tekanan darah pasien, dimana dalam masa mendatang bisa diminimalkan risiko rusaknya otak, ginjal, maupun jantung.

Kesuksesan dari pengobatan hipertensi terpengaruh beragam faktor, misalnya kepatuhan dalam meminum obat dimana akan membuat penderita bisa mengontrol tekanan darahnya. Namun 50% dari penderita tidak menaati nasihat dari petugas kesehatan terkait meminum obat, dimana membuat banyak penderita hipertensi tidak bisa diukur melalui penggunaan beragam metode, adapun contoh dari metode yang bisa dipergunakan yakni Skala MMAS – 8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang meliputi tiga aspek yakni frekuensi kelupaan meminum obat tanpa sepengetahuan tenaga kesehatan, kapabilitas untuk mengontrol diri supaya tetap mengonsumsi obat. (Morisky & Muter, 2012)

Smantummkul (2014) dalam penelitiannya memperoleh hasil tingkatan kepatuhan dalam mempergunakan rendah sebesar (32,58%), sedang sebesar (50,56%) serta tinggi sebesar (16,85%). Sedangkan penelitian dari Rasdianah et al., (2016) menjelaskan, alasan pokok dari penderita tidak minum obat karena kegiatan padat sebesar (46,6%), alasan lainnya dengan mengatakan obatnya habis sebesar (14,8%) dan alasan lupa minum obat sebesar (13,6%).

Berdasarkan data dari UPT Puskesmas Cibiru tersebut didapatkan data bahwa yang terbanyak pada penderita hipertensi berada pada UPT Puskesmas Cibiru, dengan terbukti pada tahun 2021 ini total keseluruhan dari bulan ke bulan nya mencapai 427 pasien yang menderita hipertensi tersebut. Sehingga rata – rata

pasien yang menderita hipertensi tersebut berada di kalangan perempuan yang mencapai 302 pasien yang menderita hipertensi sedangkan pada pasien laki – laki hanya mencapai 125 pasien yang menderita hipertensi, sehingga biasanya pasien yang menderita hipertensi ini berada pada umur 45 – 69 tahun baik pada pasien laki – laki maupun perempuan.

Dari hasil studi pendahuluan, pada saat survey penelitian awal di UPT Puskesmas Cibiru dengan melakukan wawancara terdapat 9 pasien hipertensi yang menyampaikan jarang meminum obat hipertensi sehingga pergi menuju puskesmas hanya bertujuan berobat apa bila sudah merasa sakit atau mengalami sakit yang lain nya. Berpatokan pada pemaparan latar belakang di atas, peneliti berminat untuk mengadakan penelitian terkait “Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berpatokan pada pemaparan latar belakang, diperoleh rumusan masalah berupa “Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi”.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui Kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharap bisa bermanfaat untuk memperluas pengetahuan serta menjadi sebuah sumber informasi serta dapat menjadi acuan terhadap pentingnya ”Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Penderita Hipertensi”.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Sebagai referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa terkait pada kepatuhan penderita hipertensi dalam meminum obat.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian tentang kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai data dasar dalam melaksanakan penelitian terkait kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam keilmuan keperawatan medical bedah serta keperawatan keluarga, dengan metode yang dipergunakan yakni deskriptif. Penelitian ini berlokasi pada UPT Puskesmas Cibiru Bandung.